

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JARING LABA-LABA SISWA KELAS IV
SDN NGIJO 01, KECAMATAN GUNUNGPATI, SEMARANG**
THE IMPROVEMENT QUALITY OF SOCIAL STUDIES BY WEBBED MODEL
AT CLASS OF IV NGIJO 01 ELEMENTARY SCHOOL, DISTRICT OF
GUNUNGPATI, SEMARANG

Redi Hermawan

Teacher at Primary School Ngijo 1, Semarang

Absract

This Research background is the lower quality of Social Study to comprehend blind map of Central Java Province. It's caused by predominate teacher in the class; way of teacher submit separated items; lack of managing class; and lack of giving reinforcement to student. The impact which emerge ability of student does not expand, student quickly go against the stomach, and not enthusiastic in learning in Social Studies. This condition is still happened in class of IV Ngijo 01 elementary school, District of Gunungpati, Semarang. Target of this research are (1) To describe the improvement of teacher skill in comprehend blind map of Central Java Province; (2) To describe the improvement of student activities of Grade IV Ngijo 01 elementary school, District of Gunungpati, Semarang, in comprehending blind map of Central Java Province; (3) To improve student result learn of grade IV Ngijo 01 elementary school, District of Gunungpati, Semarang, in comprehending blind map of Central Java Province. The researcher uses a collecting data technique, that is observation, test, documentation, enquette, interview, and field note. The subject of the research are 29 students and teacher of grade IV.

From the research which have been done, hence, there is an improvement of teacher skill value, the following: amount of cycle score of I is 20 with value of B, cycle of II is 25 with value of A, and cycle of III is 29 with value A. While, the improvement of student activities, the following: cycle score mean of I is 10,25 with value of C, cycle of II is 14 with value of B, and cycle of III is 16,8 with value of A. Result learn to mount, from cycle of I equal to 41%, cycle of II equal to 86%, and cycle of III equal to 90%.

The conclusion of this research are (1) improvement of teacher skill in comprehend blind map of Central Java Province by webbed model (2) the improvement of student activities of Grade IV Ngijo 01 elementary school, District of Gunungpati, Semarang, in comprehending blind map of Central Java Province by webbed model (3) the improvement of student result learn, in comprehending blind map of Central Java Province by webbed model. Researcher suggest the teacher to change the paradigm that webbed model just for applied in low class, because webbed model also can improve the quality of Social study in high class in comprehending blind map of Central Java Province.

Key words: social study, webbed model, integrated learning

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran IPS di kelas IV, SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Sema-rang pada materi memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah perlu untuk ditingkatkan supaya pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh melalui metode observasi, wawancara, dan data dokumen, maka kualitas pembelajaran IPS di kelas IV, SDN Ngijo 01 masih tergolong rendah. Diketahui bahwa dari skala penilaian 1 - 32 jumlah skor keterampilan guru adalah 15 dengan nilai cukup. Dari hasil observasi keterampilan guru tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang dilibatkan, siswa yang kesulitan dalam memahami materi tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya akibatnya hasil belajar siswa rendah. Kedua, cara guru menyampaikan materi pembelajaran masih terpisah-pisah sehingga pembelajaran kurang efektif, baik dari segi waktu maupun penyampaian materi. Guru kurang memahami bahwa pembelajaran yang terpisah-pisah akan mempersulit siswa dalam memahami materi karena siswa memerlukan kesiapan berpikir yang selalu berubah-ubah tanpa adanya keterkaitan dengan pengetahuan sebelumnya akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Ketiga, kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas disebabkan terbatasnya media pembelajaran yang digunakan sehingga guru kurang dapat berinovasi dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hanya mengandalkan metode ekspositoris dan sumber belajar buku paket dampaknya siswa pasif dan pembelajaran menjadi membosankan sehingga hasil belajar siswa rendah. Keempat, kurangnya pemberian penguatan terhadap aktivitas siswa sehingga siswa merasa kurang puas atas hasil belajar yang diperolehnya. Kurangnya penghargaan terhadap hasil belajar siswa menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar akibatnya menghambat perkembangan belajar siswa, oleh sebab itu hasil belajar siswa menjadi rendah.

Sedangkan aktivitas siswa dari skala penilaian 1 - 20, memperoleh rata-rata skor 6,1 dengan nilai cukup. Dari hasil observasi aktivitas siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, pertama, siswa malu untuk bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan

dalam me-mahami materi pelajaran. Siswa lebih memilih untuk diam dalam ketidakpahaman dari pada bertanya dan meminta penjelasan materi kepada guru sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Kedua, siswa sering bergurau dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Ketika sedang tidak ada guru, iklim kelas berubah menjadi tidak kondusif sehingga mengganggu teman lain yang sedang serius belajar, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Ketiga, adanya keti-dakseriusan siswa dalam menerima pelajaran. Kejadian ini mulai muncul 30 menit setelah sis-wa merasa lelah mendengarkan ceramah guru dalam menyampaikan materi, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah.

Hasil belajar memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV semester I pada tahun ajaran 2010/2011 diketahui masih di bawah KKM yang ditentukan sekolah yaitu 66. Data hasil belajar menunjukkan bahwa dari jumlah siswa 29 anak, 97% (28 anak) belum tuntas belajar.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas IV pada materi memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah, maka peneliti bersama tim kolaborasi tertarik untuk menggunakan model pembelajaran jaring laba-laba (yang kemudian disingkat MPJL) sebagai solusi. Menurut Trianto (2010: 45) model pembelajaran jaring laba-laba adalah bagian dari pembe-lajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Dengan MPJL menjadikan pembela-jaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa. Melalui MPJL siswa akan memperoleh penga-laman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan mem-produksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih un-tuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, oten-tik, dan aktif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai beri-kut: (1) apakah MPJL dapat meningkatkan keterampilan guru dari nilai C meningkat minimal menjadi nilai B? (2) apakah MPJL dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV, SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Semarang dari nilai C meningkat minimal menjadi nilai B pada materi memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah? (3) apakah MPJL dapat meningkatkan ha-sil belajar siswa menjadi 90% dalam ketuntasan belajar klasikal?

Untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah tersebut maka dalam pemecahan masalah memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah melalui MPJL, peneliti mereduksi pendapat dari Sukandi dalam Trianto (2007: 8) yang kemudian menghasilkan langkah-

langkah MPJL seba-gai berikut: (1) pemetaan SK KD; (2) penentuan tema; (3) pembentukan kelompok belajar; (4) kontekstual; (5) inkuiri; (6) penggunaan media pembelajaran; (7) pelaksanaan evaluasi; (8) pelaksanaan tindak lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah. (2) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa kelas IV SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Semarang, dalam memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah. (3) meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Semarang dalam memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suyanto da-lam Subyantoro (2009: 7) PTK adalah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan mela-kukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Adapun prosedur PTK terdiri dari perencanaan, pe-laksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Semarang dengan jumlah siswa 29 anak. Sumber data keterampilan guru berasal dari lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan sumber data aktivitas siswa berasal dari lembar observasi, tes, angket, dan catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean. Data kualitatif berupa data hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah yang dianali-sis dengan deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan cara koding, yaitu dipaparkan dalam kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpu-lan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru yang telah dilaksanakan dari mulai siklus I – siklus III, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Observasi Keterampilan Guru

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Target
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran	2,5	B	3	B	3	B	3
2	Keterampilan bertanya dasar dan bertanya lanjut	3	B	3	B	3	B	3
3	Keterampilan memberi penguatan	2	C	3	B	4	A	3
4	Keterampilan mengadakan variasi	2,5	B	4	A	4	A	3
5	Keterampilan menjelaskan secara tematik	2,5	B	4	A	4	A	3
6	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	2	C	3	B	3	B	3
7	Keterampilan mengajar secara perorangan	3	B	4	A	4	A	3
8	Keterampilan mengelola kelas	2,5	B	3	B	4	A	3
Jumlah skor		20		27		29		24
Nilai		B		A		A		B
Kriteria		Tak tuntas		Tuntas		Tuntas		Target Minimal

Dengan mencermati tabel 1 di atas maka terjadi peningkatan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pertama, gambaran keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam membuka pelajaran mula-mula guru hanya menarik perhatian siswa dengan menggunakan gambar, namun demikian dalam pelaksanaan siklus berikutnya guru membuka pelajaran tidak hanya dengan menggunakan gambar, tetapi dengan permainan, pemberian pertanyaan lisan, dan pemberian pertanyaan secara tertulis. Sedangkan dalam menutup pelajaran guru

bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman dari materi yang sudah dipelajari kemudian guru memberikan tes formatif kepada siswa.

Kedua, gambaran keterampilan bertanya dasar dan bertanya lanjut. Dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa, yaitu kalimat yang sering siswa dengar atau kalimat yang dekat dengan dunia siswa. Pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, selalu memberikan jeda waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum diminta untuk menjawab.

Ketiga, gambaran keterampilan memberi penguatan. Dalam memberi penguatan, guru memberi penguatan secara bervariasi yaitu penguatan dalam bentuk verbal, seperti memberi ucapan, “selamat, bagus, pintar, dan lain-lain”; penguatan dalam bentuk tindakan, seperti memberi acungan jempol dan tepuk tangan; dan penguatan dalam bentuk hadiah, seperti memberi bintang dan kenang-kenangan.

Keempat, gambaran keterampilan mengadakan variasi. Dalam pembelajaran guru mengadakan variasi gerakan, seperti berjalan untuk mengawasi siswa melakukan diskusi kelompok serta gerakan tangan ketika sedang menjelaskan; variasi pola interaksi antara guru dan siswa, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan lisan kepada siswa; variasi media pembelajaran, media yang guru gunakan diantaranya LKS, peta Prov. Jateng, peta buta Prov. Jateng, dan gambar-gambar; variasi suara yaitu dengan memberikan tekanan-tekanan suara pada materi yang harus siswa perhatikan dengan seksama.

Kelima, gambaran keterampilan menjelaskan secara tematik. Guru menjelaskan materi-materi pelajaran dari beberapa bidang studi yang dipadukan dalam tema rekreasi secara luwes. Bidang studi yang dipadukan cocok dan terkait dengan tema rekreasi. Dalam menjelaskan materi, guru juga mengkaitkan dengan kehidupan siswa.

Keenam, gambaran keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Pada saat siswa melakukan diskusi kelompok guru bertugas untuk mengawasi jalannya diskusi serta memberikan kesempatan bertanya bagi kelompok yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas kelompok. Selain memberikan bimbingan materi, guru juga memberikan bimbingan cara berdiskusi yang baik seperti, pembagian tugas dalam kelompok, cara menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga kekompakan kelompok.

Ketujuh, gambaran keterampilan mengajar secara perorangan. Dalam menyampaikan materi pelajaran secara klasikal guru menggunakan suara yang keras dan berintonasi. Posisi guru ketika mengajar dapat dilihat oleh siswa dengan mudah. Pandangan guru ketika menga- jar menyebar keseluruh siswa. Untuk mengetahui pemahaman siswa dalam memahami materi yang guru ajarkan, maka sesekali guru mengajukan pertanyaan lisan kepada siswa.

Kedelapan, gambaran keterampilan mengelola kelas. Untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif maka guru menggunakan variasi metode dan media pembelajaran. Guru juga melakukan variasi pola tempat duduk dari model berderet menjadi model diskusi karena me-nyesuaikan dengan metode pembelajaran yang guru gunakan, yaitu metode diskusi kelompok. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan maka guru sesekali menggunakan strategi belajar sambil bermain dalam menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang telah dilaksanakan dari mulai siklus I – siklus III, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Target
		Rata-rata	Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	Nilai	
1	Melakukan diskusi kelompok	2,15	C	2,6	B	3,2	B	3
2	Mengemukakan pendapat/ide/pertanyaan	1,8	C	2,8	B	3,1	B	3
3	Melakukan pengamatan	1,9	C	2,8	B	3,2	B	3
4	Mempertanggungjawabkan tugas	2,1	C	2,5	B	3,4	B	3
5	Menunjukkan rasa senang dan antusias dalam pembelajaran	2,3	C	3,3	B	3,9	A	3
Jumlah rata-rata skor		10,25		14,0		16,8		15
Nilai		C		B		A		B
Kriteria		Tidak tuntas		Tidak tuntas		Tuntans		Target minimal

Dengan mencermati tabel 2 di atas maka terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pertama, gambaran mengenai aktivitas melakukan diskusi kelompok. Dalam aktivitas diskusi kelompok sudah terjadi tukar pendapat diantara sesama anggota kelompok. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok sudah ada pembagian tugas kelompok sehingga partisipasi dari anggota kelompok turut dilibatkan.

Kedua, gambaran mengenai aktivitas mengemukakan pendapat/ide/pertanyaan. Siswa sangat antusias dalam mengemukakan pendapat pada saat guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada siswa karena pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan pengalaman-pengalaman siswa. Siswa juga aktif berpendapat pada saat diskusi kelompok berlangsung. Siswa tidak malu untuk bertanya pada guru apabila menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas karena setiap siswa bertanya selalu dilayani guru dengan baik.

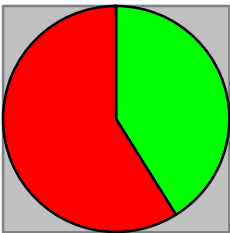
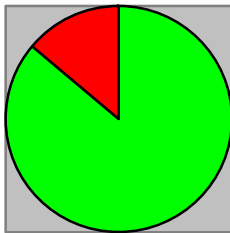
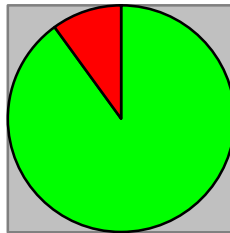
Ketiga, gambaran mengenai aktivitas melakukan pengamatan. Dalam melakukan aktivitas pengamatan, siswa saling bekerja sama antara sesama anggota kelompok. Dengan panduan LKS, siswa dapat melakukan aktivitas pengamatan dengan tenang dan fokus sesuai dengan tugas yang telah guru berikan.

Keempat, gambaran mengenai aktivitas mempertanggungjawabkan tugas. Dalam mempertanggungjawabkan tugas maka siswa menyelesaikan tugas kelompok dengan rapi, benar, dan tepat waktu. Apabila ada tugas yang masih belum benar maka guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk memperbaiki tugas tersebut. Apabila tugas tidak dikumpulkan tepat waktu maka guru akan memberikan peringatan dan teguran kepada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas.

Kelima, gambaran mengenai aktivitas menunjukkan rasa senang dan antusias dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media asli yang berupa peta Provinsi Jateng sehingga siswa menjadi semangat dalam belajar. Siswa juga terlihat senang dalam belajar, pada saat guru mengajar dengan strategi belajar sambil bermain, ditunjukkan dari banyaknya siswa yang ikut berpartisipasi pada saat permainan berlangsung.

Berdasarkan penelitian pada siklus I – III maka diperoleh data hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mean	57	79	75
Median	57	79	74
Modus	45	76 dan 83	71
Ketuntasan belajar			
<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> ■ Tuntas ■ Tidak tuntas </div> <div> <p>Tuntas = 41%</p> <p>Tidak tuntas= 59%</p> </div> </div>	<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> ■ Tuntas ■ Tidak tuntas </div> <div> <p>Tuntas = 86%</p> <p>Tidak tuntas= 14%</p> </div> </div>	<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> ■ Tuntas ■ Tidak tuntas </div> <div> <p>Tuntas = 90%</p> <p>Tidak tuntas= 10%</p> </div> </div>	

Berdasarkan tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan MPJL ketuntasan hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya.

PEMBAHASAN

Temuan-temuan selama proses pembelajaran, baik pada keterampilan guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Keterampilan Guru

- (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran;

Dalam membuka pelajaran telah beberapa cara guru gunakan, pertama menarik perhatian siswa dengan menyajikan gambar-gambar berwarna yang terkait dengan materi. Kedua memberikan pertanyaan lisan tentang materi sebelumnya yang sudah dipelajari. Ketiga me-motivasi siswa dengan cara memberitahukan tujuan pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari. Hal itu dilakukan untuk mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun mental sebelum menerima pelajaran. Untuk menutup pelajaran guru dan

siswa membuat ringkasan pelajaran yang telah dipelajari. Setelah itu guru memberikan tes formatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah guru tentukan dalam rencana pembelajaran.

Menurut tim dosen PGSD (2002: 8) apabila guru tidak melakukan keterampilan mem-buka dan menutup pelajaran maka akan mengakibatkan mental siswa tidak siap menerima pelajaran, perhatian siswa belum terpusat, pelajaran sukar dipahami, siswa tidak mengetahui apa yang dipelajari, serta guru tidak mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

(2) Keterampilan bertanya dasar dan bertanya lanjut;

Dalam mengajukan pertanyaan, guru menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Langkah-langkah guru dalam mengajukan pertanyaan, pertama-tama guru membaca-kan soal kemudian guru menunjuk siswa untuk menjawab. Apabila siswa tidak mampu men-jawab maka soal dilemparkan kepada siswa lain yang mampu untuk menjawab. Hal ini guru lakukan guna menyebarkan kesempatan menjawab bagi siswa serta melatih keberanian siswa.

Menurut Mulyasa (2009: 71) bahwa guru perlu melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam pembelajaran, salah satu caranya dengan memberi giliran kepada siswa dalam menjawab pertanyaan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan, selain untuk melibat-kan peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran, juga untuk menumbuhkan keberanian peserta didik, serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

(3) Keterampilan memberi penguatan;

Cara-cara yang guru gunakan dalam memberikan penguatan kepada siswa yaitu pertama penguatan dalam wujud verbal seperti memberi ucapan “Bagus, Pintar, Lanjutkan, dsb” . Ke-dua penguatan dalam wujud tindakan, seperti memberi acungkan jempol, tepuk, dan jabat ta-ngan. Ketiga penguatan dalam wujud benda, seperti memberikan hadiah. Sangatlah penting pemberian penguatan secara bervariasi oleh guru karena menurut tim dosen PGSD (2002: 15) dengan penghargaan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap diri orang yang mendapat pujian, sehingga orang sebisa mungkin akan berbuat sesuatu yang menimbulkan pujian atau mengulang perbuatannya. Dalam memberikan penguatan kepada siswa guru hanya berpedo-man pada peringkat siswa sehingga hanya

siswa tertentu saja yang berhak mendapat peringkat. Padahal penguatan akan lebih bermakna jika tidak diberikan atas dasar peringkat, melainkan diberikan kepada siswa yang mencapai prestasi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Slavin (2005: 11) bahwa jika para siswa diberi penghargaan karena melakukan lebih baik dari apa yang mereka lakukan sebelumnya, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha daripada apabila mereka baru diberi penghargaan jika lebih baik dari yang lain.

(4) Keterampilan mengadakan variasi;

Selama proses pembelajaran guru melakukan beberapa variasi dalam mengajar. Pertama variasi suara. Guru menggunakan variasi suara untuk memberikan tekanan pada bagian materi yang penting atau yang perlu mendapat perhatian serius bagi siswa. Kedua variasi gerakan. Dengan pengaturan tempat duduk model diskusi membuat guru leluasa untuk melakukan variasi gerakan. Ketiga variasi media. Media yang guru gunakan seperti: peta, peta buta, LKS, dan papan tulis.

Keterampilan melakukan variasi sangat penting untuk guru lakukan dalam pembelajaran, sebagai mana menurut tim dosen PGSD (2002: 20) bahwa orang cenderung bosan pada hal-hal yang berulang-ulang dan sama. Pemakaian metode, gaya guru, dan suara yang selalu sama juga akan menimbulkan kebosanan belajar. Oleh karena itu guru sangat perlu mengadakan variasi dalam pembelajaran agar kebosanan dapat dikurangi.

(5) Keterampilan menjelaskan secara tematik;

Sebelum menjelaskan materi secara tematik guru telah menyusun jaring-jaring tema dengan tema "Rekreasi". Hal ini penting karena terkait dengan mata pelajaran yang akan dipadukan berdasarkan tema yang ditentukan. Menurut Trianto (2010; 147) bahwa pembuatan jaringan tema merupakan implementasi dari penerapan pembelajaran terpadu model *webbed*. Pembuatan jaringan tema diharapkan dapat menampilkan gambaran keterpaduan antara tema dengan materi menjadi suatu bagian utuh yang akan dikembangkan menjadi skenario pembelajaran tematik.

Untuk menjelaskan materi guru menggunakan LKS sebagai alat belajar. LKS tersebut memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa secara aktif. Dalam LKS tersebut guru buat dengan semenarik mungkin dengan menyajikan gambar-gambar yang berwarna. Menurut Ibid dalam Sanaky (2011: 102) dengan gambar-gambar berwarna dapat lebih menarik pembelajar daripada gambar hitam putih. Daya tarik terhadap

gambar bervariasi sesuai dengan umur, jenis kelamin, dan kepribadian seseorang. Gambar-gambar yang lebih disukai anak-anak menunjukkan bahwa penyajian visual yang sempurna realismenya adalah pewarna-an, karena pewarnaan pada gambar akan menumbuhkan kesan realistik.

(6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;

Sebelum pembelajaran dengan metode kerja kelompok dilaksanakan guru telah mene-tapkan kelompok-kelompok tersebut. Pembentukan kelompok berdasar atas latar belakang dan prestasi siswa sehingga kelompok tersebut bersifat heterogen karena dalam satu kelom-pok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, serta campuran antar siswa laki-laki dan perempuan. Dasar pembentukan kelompok ini merujuk pendapat Sugiyanto (2010: 40) yang menyatakan bahwa manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena perbedaan itu, manusia dapat saling asah, asih, dan asuh (saling mencerdaskan). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Kemudian pada saat siswa melakukan diskusi kelompok guru selalu men-jadi penasihat dan pembimbing siswa dalam berdiskusi sehingga diskusi kelompok dapat ber-jalan efektif. Tindakan guru sebagai penasihat dan pembimbing siswa sesuai peran guru da-lam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009: 36) dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pe-mindah kemah, pembawa seritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. Selesai diskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya kemudian di akhir pembelajaran gu-ru dan siswa membuat rangkuman dari hasil diskusi.

(7) Keterampilan mengajar secara perorangan;

Sebagian besar waktu selama proses pembelajaran banyak digunakan untuk diskusi ke-lompok. Keterampilan mengajar secara perorangan guru gunakan apabila keseluruhan siswa mengalami kesulitan yang sama. Guru lebih cenderung untuk membimbing di dalam kelom-pok-kelompok. Melalui belajar kelompok dapat menghilangkan pemikiran siswa yang menja-dikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Menurut tim dosen PGSD (2002: 33) bahwa pengajaran perorangan adalah cara pembelajaran di mana guru menghadapi banyak siswa yang masing-masing mendapat kesempatan bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perorangan.

(8) Keterampilan mengelola kelas.

Agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan guru menggunakan berbagai variasi dalam pembelajaran, seperti variasi media, variasi formasi tempat duduk, dan variasi metode pembelajaran. Variasi formasi tempat duduk yang guru gunakan adalah pola susunan berkelompok karena menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang guru gunakan yaitu metode kerja kelompok. Menurut Rasdi dan Maman (2002: 66) bahwa lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain melakukan variasi dalam pembelajaran guru juga mengembangkan disiplin. Untuk mengembangkan kedisiplinan siswa maka guru memberikan contoh terlebih dahulu, seperti masuk kelas tepat waktu, menepati janji, dan berpakaian rapi. Menurut Mulyasa (2009: 46) bahwa menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Bagi siswa yang melanggar disiplin maka akan mendapat hukuman dari guru, baik secara lisan maupun tindakan, seperti dipanggil ke kantor maupun mengerjakan soal-soal. Menurut Rasdi dan Maman (2002: 118) bahwa penanggulangan disiplin kelas perlu dilaksanakan secara penuh kehati-hatian, demokratis, dan edukatif.

- Aktivitas Siswa

(1) Melakukan diskusi kelompok

Pada kegiatan diskusi kelompok, dapat peneliti klasifikasikan menjadi 3 jenis aktivitas siswa, yang pertama semua anggota kelompok saling membantu untuk menyelesaikan tugas kelompok, kedua siswa bekerja kelompok dengan sesama jenis kelaminnya saja, dan ketiga siswa bekerja sendiri, sedangkan anggota yang lain tidak

membantu. Untuk jenis aktivitas yang kedua dan ketiga terjadi karena faktor tidak bisa berteman dengan satu kelompok. Guru sangat berperan untuk mengubah aktivitas kedua dan ketiga agar menjadi aktivitas pertama. Salah satu yang dapat guru lakukan adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Menurut Slavin (2005: 274) Masalah ini sering muncul pada minggu pertama atau kedua. Beberapa siswa akan merasa tidak suka pada teman satu kelompok mereka saat pertama kali ditentukan, tetapi apabila mereka sudah mendapatkan skor tim mereka yang pertama, maka mereka akan menyadari bahwa mereka benar-benar sebuah tim dan perlu bekerja sama untuk bisa berhasil.

(2) Mengemukakan pendapat/ ide/pertanyaan

Dalam pembelajaran siswa aktif dalam mengemukakan pendapat/ ide/ pertanyaan. Ke-aktifan siswa dalam mengemukakan pendapat/ ide/pertanyaan guru bentuk melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan lisan kepada siswa serta memotivasi mereka dengan adanya penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab. Dengan motivasi, siswa yang pasif dapat menjadi aktif untuk mengemukakan pendapat/ ide/pertanyaan. Menurut Mulyasa (2009: 174) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

(3) Melakukan pengamatan

Siswa merasa senang untuk melakukan pengamatan pada obyeknya secara langsung. Ketika guru memberikan peta kemudian meminta siswa untuk mengamati peta dan mencari informasi tentang peta itu maka semua siswa dalam kelompok ikut berpartisipasi. Menurut Jean Piaget dalam Trianto (2010: 107) bahwa anak dalam perkiraan usia 7 – 11 tahun berada pada tahap operasi kongkret. Pada tahap itu siswa mulai memandang “dunia” secara obyektif dan berorientasi secara konseptual. Nur dalam Trianto (2010: 109) memperkuat pendapat Piaget bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran, sehingga pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

(4) Mempertanggungjawabkan tugas

Salah satu bentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas yaitu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah guru. Pada pembelajaran siswa dapat mengerjakan LKS dengan baik karena dalam membuat LKS guru menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa dan menggunakan pewarnaan yang menarik. Menurut Trianto (2010: 208) Untuk memproduksi bahan belajar mandiri yang baik maka harus memperhatikan 3 hal berikut yaitu pertama, bahasa yang sederhana dan relevan, yaitu bahasa yang mudah dimengerti anak usia sekolah dasar. Kedua, bahasa yang komunikatif, yaitu bahasa dalam modul seyogyanya berada diantara bahasa formal dan bahasa percakapan sehari-hari. Ketiga, desain fisik, yaitu harus artistik, sesuai dengan kebutuhan anak SD, menarik, rapi, diketik dengan jelas dan agar besar, dan tidak terlalu rapat.

(5) Menunjukkan rasa senang dan antusias dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 29 siswa kelas IV menunjukkan bahwa 97% siswa menyatakan senang dengan cara mengajar guru. Beberapa bentuk rasa senang dan antusias siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dengan siswa yang selalu masuk kelas tepat waktu, mematuhi perintah guru, dan interaksi antara siswa dan guru yang baik. Munculnya rasa senang pada diri siswa sebagai implikasi dari pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Mohammad (2007: 6-7) bahwa pembelajaran yang menyenangkan bukan semata-mata pembelajaran yang menjadikan siswa tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan, baik fisik maupun psikologis.

- Hasil Belajar

Hasil belajar IPS pada materi memahami peta buta Provinsi Jawa dengan MPJL mengalami peningkatan dari hasil sebelum dilakukan penelitian sampai penelitian selesai dilakukan penelitian. Kenaikan tersebut dapat diketahui dari hasil ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 41% (12 siswa), siklus II yaitu 86% (25 siswa), dan siklus III 90% (26 siswa).

SIMPULAN

Setelah diadakan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Keterampilan guru dalam pembelajaran memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Semarang mengalami peningkatan dengan MPJL. Pada penelitian ini jumlah skor keterampilan guru pada siklus I adalah 20 dengan nilai baik, siklus II adalah 25 dengan nilai sangat baik, dan siklus III adalah 29 dengan nilai sangat baik.
- (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Semarang mengalami peningkatan dengan MPJL. Pada penelitian ini rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 10,25 dengan nilai cukup, siklus II adalah 14 dengan nilai baik, dan siklus III adalah 16,8 dengan nilai sangat baik.
- (3) Hasil belajar siswa pada materi memahami peta buta Provinsi Jawa Tengah, siswa kelas IV SDN Ngijo 01, Kecamatan Gunungpati, Semarang mengalami peningkatan dengan MPJL. Pada penelitian ini ketuntasan hasil belajar pada siklus I adalah 41%, siklus II adalah 86% ,dan siklus III adalah 90%.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

(1) Guru

- a. Guru harus mengubah paradigma bahwa MPJL hanya untuk digunakan di kelas rendah saja, tetapi MPJL dapat digunakan pada semua jenjang pendidikan selama tidak meninggalkan karakteristiknya.
- b. Untuk mengefektifkan siswa dalam belajar kelompok maka guru harus memperhatikan dalam pembentukan kelompok. Kelompok belajar hendaknya bersifat heterogen yaitu satu kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang, jenis kelamin, dan prestasi yang berbeda.
- c. Guru harus sering memberikan penguatan kepada siswa. Penguatan harus segera diberikan setelah perilaku ditunjukkan siswa, dan berlaku untuk siapa saja yang mengalami peningkatan prestasi belajar.

(2) Siswa

- a. Untuk memperoleh pemahaman materi tentang peta buta Provinsi Jawa Tengah maka siswa belajar dengan metode diskusi kelompok. Dalam pembentukan kelompok sudah diatur oleh guru sehingga siswa tidak boleh berpindah-pindah kelompok.
- a. Dalam aktivitas diskusi kelompok, siswa harus aktif bertukar berpendapat dengan sesama anggota kelompok karena dengan bertukar pendapat maka tugas dapat diselesaikan dengan lebih baik dan lebih cepat. Ketika berdiskusi kelompok, siswa juga harus menghargai pendapat orang lain supaya diskusi kelompok berjalan secara efektif.

(3) **Hasil Belajar**

- a. Bidang studi yang dipadukan dalam jaring-jaring tema harus mendukung dan sesuai tema yang diangkat. Pemaksaan bidang studi dalam jaring-jaring tema perlu dihindari.
- b. Penyusunan modul sebagai alat belajar siswa harus memperhatikan penggunaan bahasa dan desain fisik modul. Bahasa yang digunakan hendaknya sederhana dan dapat dipahami oleh siswa. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, yaitu antara bahasa formal dan bahasa percakapan. Desain fisik harus menarik, seperti menampilkan gambar secara berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad Syaifuddin, dkk. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Dirjen Dikti Depdiknas
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary
- Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman. 2002. *Manajemen Kelas*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Widya Karya

Tim dosen PGSD. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa, Mata Kuliah: PPL*. PGSD-FIP-UNNES

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka